KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI ANAK USIA DINI (STUDI DI LEMBAGA PRA-TK & TK LAZUARDI KAMILA *GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL* (GCS) KOTA SURAKARTA)

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Devy Mitha Nurjanah

1601416029

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Keterlibatan Orangtua dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global CompassionateSchool* (GCS) Kota Surakarta" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 07 Oktober 2020

Devy Mitha Nurjanah

NIM. 1601416029

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Keterlibatan Orangtua dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 07 Oktober 2020

PANITIA :

Ketua

Drs. Dr. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 196301211987031001

Sekretaris

Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

Penguji I

Henny Puji Astuti,S.Psi., M.Si
NIP. 197711052010122002

Penguji II

Dr. Lita Latiana, S.H., M. H.
NIP. 196304171999032001

Penguji III

Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya." (QS Ar-Ra'd : 11)

"Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS Al-Baqarah : 286)

"*Families around the world have the same kinds of hopes and dreams for their sons and daughters. The families of children with special needs are no different. The role of the school is to support families in the fulfillment of those hopes and dreams.*" Marsha Forest and Bruce Kappel

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
2. Kedua orangtuaku dan keluarga yang selalu memberikan do'a, motivasi, dan perlindungan.
3. Teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan dan saling membantu.
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Keterlibatan Orangtua dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta". Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si., selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
3. Amirul Mukminin, S.Pd., M. Kes., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan ijin dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
4. Diana, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan tuntunan dan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti untuk penyusunan skripsi.

6. Yuyun Dwi Prastyan, S.Sos., Selaku Kepala Sekolah Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta yang telah memberikan waktu dan bimbingannya dalam membantu peneliti melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
7. Guru Kelas Taman Kanak-Kanak Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta yang telah memberikan waktu dan bimbingannya dalam membantu peneliti melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
8. Bapak dan Ibu, sanak saudara dan keluarga, teman-teman sejurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberiku bantuan, do‘a, dan dukungan serta segenap pihak lain yang telah terkait ikut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 07 Oktober 2020

Peneliti

ABSTRAK

Nurjanah, Devy Mitha. 2020. *Keterlibatan Orangtua Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini (Studi di Lembaga Pra-TK & TK Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) Kota Surakarta*). Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Diana, S.Pd., M.Pd.,

Kata Kunci : Keterlibatan Orangtua, PAUD Inklusi, Pendidikan Anak Usia Dini, Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS).

Implementasi pendidikan inklusi anak usia dini di Indonesia menemui permasalahan dan tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya. Keterlibatan orangtua dalam program sekolah menjadi peran penting dalam implementasi pendidikan inklusi agar berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keterlibatan orangtua sebagai pendampingan untuk anak dari orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung program yang diadakan di sekolah dilanjutkan wawancara yang dilakukan bersama subjek penelitian. Keabsahan data yang digunakan dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi melibatkan peran orangtua yang diintegrasikan dalam program sekolah. *Parenting education* melibatkan orangtua sebagai tamu undangan maupun pembicara. *Parents day* sebagai kegiatan relawan orangtua dalam kegiatan belajar di kelas. *Home visit* untuk mengetahui keterlibatan orangtua dalam pembelajaran anak di rumah dan ada tambahan buku *daily activity*. *Class conference* untuk membentuk delegasi komite orangtua murid. Konseling melibatkan orangtua untuk membahas perkembangan anak. Bakti sosial dan pengajian keluarga besar lazuardi. *Outing class*, perayaan hari besar, c*ar free day, family gathering* atau outbond melibatkan orangtua.

Bentuk keterlibatan orangtua juga dipengaruhi faktor pendukung berupa dukungan orangtua, komunitas dan lembaga masyarakat membantu terlaksananya program sekolah dengan melibatkan orangtua sebagai peran utama dalam pendidikan inklusi. Faktor yang menghambat adalah pengetahuan orangtua, kurangnya perhatian, orangtua murid yang memiliki kesibukan bekerja sehingga merasa kesulitan mengatur waktu antara pekerjaan dengan program sekolah.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN……..…..iii
HALAMAN PENGESAHAN ……iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiv
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA 13
A. Pendidikan Inklusi..... 13
1. Pengertian Pendidikan Inklusi 13
2. Landasan Pendidikan Inklusi..... 18
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi 22
4. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Inklusi 24
B. Pendidikan Anak Usia Dini 28
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini 28
2. Pengertian PAUD Inklusi..... 30
C. Keterlibatan Orangtua 33
1. Pengertian Keterlibatan Orangtua 33
2. Bentuk Keterlibatan Orangtua..... 35
3. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orangtua dan Guru di PAUD Inklusi 41

D. Kajian Penelitian Terdahulu 46
E. Kerangka Berpikir 48
BAB 3 METODE PENELITIAN 50
A. Jenis Penelitian 50
B. Subjek Penelitian 52
C. Waktu dan Tempat Penelitian 53
D. Sumber Data Penelitian 55
1. Sumber Data Primer 55
2. Sumber Data Sekunder 56
E. Instrumen Penelitian 56
F. Teknik Pengumpulan Data 57
1. Observasi 57
2. Wawancara 58
3. Dokumentasi 59
G. Fokus Penelitian 61
H. Teknik Analisis Data 61
1. Pengumpulan Data 62
2. Reduksi data 62
3. Penyajian data 63
4. Penarikan Kesimpulan 63
I. Keabsahan Data 64
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 64
1. Sejarah Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta 64
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah 66
3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan 67
4. Keadaan siswa 68
5. Keadaan sarana dan prasarana 69
6. Kurikulum dan Program Unggulan 71
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian 73

C. Hasil dan Pembahasan 76
1. Keterlibatan Orangtua dalam Implementasi Pendidikan Inklusi 76
2. *Quality Time With Parents* 77
3. Komunikasi 84
4. Parents Day 92
5. Pembelajaran di Rumah 100
6. *Home Visit* 107
7. *Class Conference* 113
8. Konseling 118
9. Bekerjasama dengan masyarakat 123
10. Faktor Pendukung Keterlibatan Orangtua 131
11. Faktor Penghambat Keterlibatan Orangtua 134
12. Keterbatasan Penelitian 138
BAB 5 PENUTUP 139
A. Simpulan 139
B. Saran 140
DAFTAR PUSTAKA 141
LAMPIRAN 147

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 59

TABEL 4.1 67

TABEL 4.2 69

TABEL 4.3 70

TABEL 4.4 74

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4.1 79
GAMBAR 4.2 83
GAMBAR 4.3 88
GAMBAR 4.4 100
GAMBAR 4.5 108
GAMBAR 4.6 114
GAMBAR 4.7 121
GAMBAR 4.8 126

DAFTAR LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA 149

HASIL WAWANCARA 155

CATATAN LAPANGAN 219

SURAT-SURAT 222

DOKUMENTASI 225

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1). Semua jenjang pendidikan dapat merupakan hak yang diperoleh peserta didik baik secara formal, non formal dan juga informal.

Seiring dengan pencapaian Indonesia dalam membentuk generasi emas tahun 2045 sangat dibutuhkan peran pendidikan yang komprehensif. Pendidikan yang bersifat menyeluruh dan tidak memandang perbedaan antar peserta didik mulai dari lingkungan sekolah, latar belakang sosial ekonomi orangtua dan tingkat pendidikan orangtua dikarenakan anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan anak lainnya tanpa adanya diskriminasi. Generasi emas tahun 2045 merupakan generasi yang harus dibentuk sejak usia dini agar memiliki bekal yang cukup dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa perkembangan anak selanjutnya.

Pendidikan merupakan hak setiap anak untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan kebutuhan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Peraturan tersebut menerangkan bahwa semua anak wajib mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inkusi merupakan salah satu penyelenggaraan program pendidikan yang memberikan keterbukaan kepada semua peserta didik dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama memberikan solusi yang relevan sesuai dengan peraturan diatas.

Berdasarkan pandangan luas mengenai pelaksanaan pendidikan di seluruh dunia sudah disepakati bahwa dapat dilaksanakan secara menyeluruh serta menghargai perbedaan ras, agama dan sosio kulturnya sehingga setiap peserta didik memiliki hak yang sama memperoleh pendidikan. Lembaga besar seperti UNESCO sudah mengadakan konferensi bersama yaitu *The Salamanca World Conference on Special Needs Education* pada tahun 1994. Pada konferensi tersebut disepakati bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seperti yang disebutkan pada paragraf ketiga dari *The Salamanca Statement and*

Framework for Action on Special Needs Education. Berkaitan dengan hal tersebut, UNESCO mencetuskan "*Education for All*" yang lahir sebagai konsekuensi pernyataan logis yang telah disampaikan dalam konferensi Salamanca diperlukan adanya tindak lanjut penyelanggaraan pendidikan secara inklusi dan menghilangkan diskriminasi (Flagship, 2004).

Pendidikan bagi semua anak tanpa adanya diskriminasi merupakan langkah yang baik untuk menyelesaikan permasalahan yang telah disampaikan diatas yaitu dengan mewujudkan suatu pendidikan inklusi. Istilah inklusi memiliki makna yang sangat luas, termasuk untuk mendeskripsikan penyatuan berbagai kondisi anak yang beragam dan juga bagi anak berkebutuhan khusus ke program sekolah pada umumnya. Adanya persamaan atau kesetaraan hak individual dalam aspek pendidikan, sosial dan ekonomi menjadi salah satu hal yang sangat berkaitan dengan istilah inklusi. Selain itu, pendidikan inklusi mengandung makna bahwa pendidikan yang berusaha untuk membangun segala bentuk toleransi sosial sehingga setiap individu mampu menghargai perbedaan dan semua anak dapat belajar bersama tidak terkecuali adanya berbagai anak yang memiliki perbedaan etnis, ras dan suku dan juga anak berkebutuhan khusus (Smith, 2013: 45).

Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Walaupun sebenarnya pendidikan inklusi bisa dikatakan terlalu luas untuk menampung segala

aspek mengenai hal yang berkebutuhan khusus. Suatu strategi yang dapat digunakan untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif dan menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kondisi anak sesuai kebutuhannya (Ilahi, 2013: 24). Pendidikan inklusi juga merupakan proses yang dinamis dan senantiasa berkembang. Selain itu, anak reguler juga mampu belajar dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri serta memiliki kesempatan berbeda dari anak lainnya yang memperoleh pendidikan di sekolah umum yaitu anak reguler belajar untuk saling memahami, menghargai, dan menerima perbedaan, mampu beradaptasi dengan perbedaan, akan tetapi implementasi pendidikan inklusi menemui berbagai kendala dan tantangan.

Terdapat lima kelompok isu dan permasalahan dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah Indonesia sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sunardi (Ilahi, 2013: 62) diantaranya adalah kebijakan sekolah, pembelajaran, kondisi guru, dukungan sosial, serta pemahaman dan implementasi pendidikan inklusi di lapangan. Salah satu diantara berbagai tantangan adalah kesadaran orangtua dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di berbagai daerah. Peran orangtua dalam pendidikan inklusi sebagai pengambil keputusan yang terbaik untuk anaknya memperoleh pendidikan kedepannya sampai pemberian dukungan kepada anak merupakan peran yang tidak bisa diambil alih oleh siapapun kecuali orangtua dari setiap peserta didik. Orangtua dan lingkungan masyarakat memiliki peranan yang penting dalam mengoptimalkan perkembangan

anak, akan tetapi hal tersebut menjadi faktor permasalahan dukungan untuk anak-anak di PAUD inklusi, diantaranya pemahaman orangtua mengenai konsep pendidikan inklusi, harapan orangtua, lingkungan sekitar dan latar belakang sosial ekonomi (Dewi, 2017: 33).

Dukungan yang dimaksud dapat diwujudkan dengan penerimaan anak terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi, pemberian bimbingan kepada anak, bersosialisasi mengenai program sekolah dengan orangtua. Apabila dukungan tersebut belum terpenuhi karena adanya tantangan seperti yang telah disebutkan diatas yaitu banyaknya orangtua murid yang belum memahami sepenuhnya konsep pendidikan inklusi, harapan dari orangtua anak terutama anak berkebutuhan khusus terhadap pihak sekolah yang memberikan intervensi terbaik dan juga lingkungan sekitar anak, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Keuntungan yang diperoleh dari dukungan tersebut adalah anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus yang berada dalam satu lingkup pendidikan inklusi memiliki rasa memperoleh perhatian, kesan yang menyenangkan pada dirinya dan juga dukungan dari lingkungan sekitar membuat anak merasa aman dan dimengerti oleh lingkungannya. Menurut Rusyani (Nilamsari, 2018: 74) menyebutkan pihak-pihak yang termasuk dalam memberikan dukungan pendidikan inklusi yaitu pihak sekolah, pusat sumber serta sarana dan juga prasarana, SLB, lembaga terkait, peran orangtua dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan rencana induk pengembangan pendidikan inklusi tingkat nasional tahun 2019-2024 yang telah disusun oleh Subdit Kurikulum, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud, penyelenggaraan pendidikan inklusi dilaksanakan dalam 3 tahap: tahap sosialisasi (2017-2018) dengan target penyamaan persepsi dan sosialisasi, tahap rintisan (2019) dengan target perubahan sikap satuan pendidikan dan masyarakat, tahap penguatan (2020) dengan target perluasan dan peningkatan mutu layanan, dan tahap implementasi (2021) dengan target implementasi di tingkat kabupaten/kota dan nasional.

Namun, saat ini penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia hanya 29.317 sekolah (Dapodik, Per 31 Januari 2019). Data tersebut memberikan pengertian bahwa baru sekitar 11% dari jumlah sekolah di Indonesia yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan inklusi di Indonesia belum sepenuhnya berjalan dengan semestinya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik IndonesiaNomor 70 Tahun 2009tentang pendidikan inklusi menyatakan bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan satu satuan pendidikan menengah atas untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang wajib menerima peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Surakarta atau dikenal juga dengan Solo merupakan kota ke-26 sebagai kota inklusi di Indonesia dari 500 lebih kota/kabupaten se-Indonesia. Deklarasi Kota Solo sebagai kota inklusi dicanangkan dan ditandatangani oleh Walikota FX. Rudyatmo dan Mudjito sebagai Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PPK-LK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada hari Sabtu, 28 September 2013 seperti yang dilansir dalam www.solider.id Beranda Inklusi dan Informasi Difabel. Kota Solo menjadi representasi kota yang mampu menerima keberagaman suku, agama, ras dan kelompok. Seperti yang dapat kita lihat bersama Kota Solo terdiri dari beragam komunitas yang dapat hidup berdampingan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Di samping itu, kepedulian terhadap masyarakat yang berkelainan fisik, mental dan sosial menjadi perhatian di Kota Solo dengan adanya Yayasan Penyandang Anak Cacat yang didirikan oleh Prof. Dr. Soeharso. Wakil kelompok kerja Pendidikan Inklusi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Surakarta yaitu Hasto Daryantopada tahun 2013 menyebutkan bahwa ada 4 lembaga yang telah menerapkan pendidikan inklusi yaitu Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS), Taman Pendidikan Prasekolah (TPP) Al Firdaus, Kelompok Bermain (KB) Bina Bangsa serta Permata Hati (Kusna, 2018: 15).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala sekolah Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) pada tanggal 6 Februari 2020 menyatakan bahwa di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) menggambarkan bahwa lembaga tersebut berkomitmen menerapkan pendidikan inklusi hingga saat ini, dan menerapkannya dalam paradigma Lazuardi. Terpilihnya lembaga pendidikan inklusi tersebut oleh peneliti dikarenakan terdapat beberapa program yang melibatkan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi yang menarik perhatian peneliti berdasarkan hasil observasi awal yang sudah dilakukan. Salah satu diantaranya adalah kegiatan *volunteer*/sukarelawan orangtua murid yang mengajar di kelas sehingga orangtua mengetahui secara langsung kondisi anak selama pembelajaran di kelas dan juga berbagai program lain yang melibatkan orangtua.

Melalui data yang diperoleh saat observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah dalam satu kelas *daycare* atau tempat penitipan anak (TPA) terdiri dari 10 anak pada usia dibawah 2 tahun, ada beberapa anak juga yang sudah usia kelompok bermain dan taman kanak-kanak saat pulang sekolah masuk ke kelas *daycare* sampai sore hari. Kemudian untuk anak-anak di usia kelompok bermain terdiri dari tiga kelas yang mana dalam satu kelas terdiri dari 8-10 anak dengan total anak usia kelompok bermain adalah 25 anak. Selanjutnya anak-anak di usia taman kanak-kanak terdiri dari empat kelas yang mana dalam satu kelas terdiri dari 10-20 anak dengan total anak usia taman kanak-kanak adalah 59 anak.

Jumlah anak dalam satuan lembaga Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) tersebut terdapat 94 anak dari semua jenjang pendidikan anak usia dini, sedangkan data anak berkebutuhan khusus yang ada di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) menerima sejumlah 6 anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi kelainan berbeda-beda seperti *speech delay*, Autisme, dan juga *Down Syndrome*. Kemudian jumlah total orangtua murid Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) terdapat 188 orangtua anak reguler maupun anak inklusi dikarenakan ada beberapa anak yang bersekolah dengan saudaranya. (wawancara dengan Teacher Yuyun, 6 Februari 2020).

Berdasarkan konteks penelitian, memfokuskan pada bentuk keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi anak usia dini. Orangtua memiliki hubungan yang erat dalam pemberian dukungan karena pada umumnya sikap dan perilaku yang dilakukan oleh anak mencerminkan perilaku yang anak tirukan dari kehidupan sehari-hari bersama dengan keluarga, biasanya peran ibu merupakan orang yang paling lekat dengan anak karena hubungan seorang ibu dan anak sudah mengakar saat masih dalam kandungan sehingga pemberian dukungan dari awal sangat berperan terhadap anak selama memperoleh pendidikan di sekolah.

Hubungan yang buruk antara orang tua dengan anak akan mengakibatkan hal yang semakin buruk juga untuk perkembangan anak kedepannya dikarenakan hubungan orangtua dengan anak akan mengalami perubahan-perubahan sejak tahun kedua masa bayi sampai masa kanak-kanak, biasanya anak akan lebih bergantung kepada orang tua dalam hal mengenai perasaan yang aman dan mendapatkan kebahagian tersendiri bagi anak (Hurlock, 2012: 130).

Pihak yang sangat berperan dalam implementasi pendidikan inklusi yang mana telah disebutkan diatas adalah orangtua sebagai orang yang pertama dekat dengan anak, orangtua merupakan orang yang paling mengetahui perkembangan dan kondisi anak. Persepsi masyarakat Indonesia mengenai anak berkebutuhan khususberanggapan bahwa anak berkebutuhan khusus berbeda sehingga cara belajarnya disesuaikan dengan kebutuhannya. Persepsi yang demikian merupakan salah satu hambatan yang sulit. Penerimaan orangtua dan masyarakat terhadap kondisi anak yang beragam akan mempengaruhi sikap mereka kepada anaknya (Pratiwi, 2015: 240).

Maka dari itu, judul penelitian yang akan diambil peneliti yaitu **KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI PRA-TK &TK LAZUARDI KAMILA *GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL* (GCS) KOTA SURAKARTA.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi anak usia dini (Studi deskriptif di Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global CompassionateSchool* (GCS) Kota Surakarta)?
2. Apa saja faktor yang menghambat dan mendukung keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi (Studi deskriptif di Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global CompassionateSchool* (GCS) Kota Surakarta)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi sebagai bentuk dukungan sosial anak usia dini dini.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan inklusi pada tingkat satuan pendidikan anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

   Sebagai tambahan wawasan keilmuan dan pengetahuan mengenai keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi anak usia dini di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS).

2. Bagi Guru

   Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan untuk untuk mampu meningkatkan pelaksanaan PAUD inklusi secara optimal dengan melibatkan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis atau sebagai bahan pengembangan teori mengenai keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi anak usia dini.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Menurut Mudjito,hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu, dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, dikarenakan sejatinya manusia di muka bumi harus mampu bermanfaat bagi orang lain dan menjaga hubungan baik antar makhluk di dunia(Mudjito, Harizal, & Elfindri, 2012: 11). Selain itu, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran antar peserta didik secara aktif mengembangakan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian lain menyebutkan bahwa hakekat pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan(Mahfud, 2009: 32). Sekolah merupakan unit pelaksana pendidikan formal yang sangat

diandalkan dengan berbagai pengembangan akan potensi anak didik sehingga memerlukan layanan pendidikan yang beragam pula, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka suatu pendidikan formal harus bersifat dinamis dan kreatif dalam mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan maka dapat dikatakan juga bahwa sekolah sebagai pendidikan formal harus mampu melakukan penyesuaian. Pendidikan inklusi sebagai salah satu usaha penyesuaian karena dalam pendidikan inklusi mencakup perubahan dan modifikasi yang kreatif, adanya berbagai pendekatan sesuai dengan kebutuhan setiap anak yang berbeda-beda.

Sedangkan definisi pengertian pendidikan inklusi sendiri memiliki makna yang beragam karena tentunya pendidikan akan mengalami perkembangan sesuai kondisi dan konteksnya. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 bahwa pengertian pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pengertian pendidikan inklusi,(Smith, 2013: 45)mengatakan istilah inklusi dipergunakan untuk mendeskripsikanpenyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang disabilitas / kecacatan) ke dalam program-program sekolah. Kata inklusi berasal dari kata bahasa

Inggris yaitu *inclusion*. Menurut Staub dan peck(Ilahi, 2013: 27) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah menempatkan anak yang memiliki kelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler, karena dalam hal ini menunjukan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan maupun anak reguler.

Sementara itu, O'Neil (Ilahi, 2013:27) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Sejalan dengan berbagai pengertian pendidikan inklusi, konsep pendidikan inklusi yang tepat untuk setiap peserta didik dan juga anak berkebutuhan khusus akan terus-menerus berkembang seiring dengan semakin mendalamnya berbagaipraktik dan realitas yang ada terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif dalam berbagai budaya dan konteks yang berbeda. Sebagaimana menurut Sue Stubbs (Ilahi, 2013:40), definisi pendidikan inklusi harus terus berkembang jika ia ingin tetap menjadi jawaban yang riil dan beharga untuk mengatasi tantangan pendidikan dan hak asasi manusia. Pendidikan inklusi dapat dilihat sebagai praktik mendidik anak-anak dengan berkebutuhan khusus di ruang kelas reguler bersama dengan memberikan layanan dan dukungan yang diperlukan(Rafferty, Boettcher, & Griffin, 2001).

Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasrana pendidikan, maupun sistem penyelenggara yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dari setiap peserta didik sesuai kebutuhan (Direktorat PSLB, 2004) dalam (Ilahi, 2013: 26). Pendidikan inklusi pada umumnya memberikan perlakuan individual untuk kebutuhan setiap anak yang berbeda. Seperti pada kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah kurikulum modifikasi yang menyatukan kurikulum reguler dengan SLB sesuai dengan kebutuhan setiap individu yang berbeda yang biasa disebut sebagai ICP (*Individualized Curriculum Program*).

Menurut Ki Hajar Dewantoro (Ilahi, 2013: 38) dari sisi pemikiran filosofis memaknai pendidikan merupakan pengembangan potensi individu sehingga layanan pendidikan harus menghargai perbedaan individu. Tujuan pendidikan inklusitertuang pada pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa diantaranya:

a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan.
b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi peserta didik.

Menurut Mohammad Takdir Ilahi menjabarkan mengenai hakikat tujuan pendidikan inklusi yang sebenarnya bahwa suatu pendidikan inklusi ditujukan pada semua kelompok yang termajinalisasi, tetapi kebijakan dan praktik inklusi anak penyandang disabilitas telah menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan inklusi yang efektif, fleksibel, dan tanggap terhadap keanekaragaman gaya dan kecepatan belajar(Ilahi, 2013: 37-39). Pendidikan inklusi sebenarnya tidak hanya seperti yang saat ini berkembang yaitu praktik inklusi pada anak berkebutuhan khusus, akan tetapi ditujukan untuk semua kelompok yang memiliki perbedaan baik perbedaan ras, etnik, bahasa, fisik, sosial ekonomi dan kemampuan setiap individu.

Mudjitomengungkapkan salah satu tujuan pendidikan inklusi yaitu agar terciptanya suasana kelas yang hangat, mampu menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan dari setiap individu(Mudjito et al., 2012). Perlu diketahui bahwa adanya istilah pendidikan inklusi menjadikan suatu lembaga lebih dihadapkan pada

tantangan pemenuhan kebutuhan dari peningkatan siswa yang beragam baik akademik dan perilaku (Ford, Vakil, & Boit, n.d, 2016: 85). Pendidikan inklusi digunakan sebagai bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menghargai keanekaragaman serta mengurangi adanya diskriminasi bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan inklusi memberikan kesempatan pada semua peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan atau bakat istimewa memperoleh pendidikan yang sama dengan anak reguler sehingga perlu dilakukan penyesuaian kurikulum, sarana prasarana, sistem pembelajaran yang digunakan. Sedangkan tujuan pendidikan inklusi untuk menciptakan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, sehingga setiap peserta didik mampu tumbuh dan berkembang sesuai tahapan perkembangannya baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus.

2. Landasan Pendidikan Inklusi

Menurut Choiri dan Yusuf, pendidikan inklusi yang ada di Indonesia mempunyai landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat diantaranya sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

1) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara burung garuda yang berarti Bhineka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan,

tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2) Pandangan Agama (khususnya Islam) antara lain ditegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci, kemuliaan seseorang dihadapan tuhan (Allah) bukan karena fisik tapi taqwanya, Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri, manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusi).
3) Pandangan Universal Hak Azasi manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, dan hak pekerjaan.
4) Pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis.

b. Landasan Yuridis

1) UUD 1945 (Amandemen) pasal 31
2) UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5.
3) UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (pasal 48 dan 49).

4) UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal 5.
5) Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa .
6) Surat Edaran dari Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 20 januari 2003 "Setiap kabupaten/kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusi sekurang-kurangnya 4 sekolah, yang terdiri dari SD, SMP, SMA dan SMK".
7) Deklarasi Bandung: "Indonesia Menuju pendidikan inklusi" tanggal 8-14 Agustus 2004.
8) *Salamanca Statement and Framework for Action Special Needs Education* (1994).
9) Deklarasi Bukittinggi: tahun 2005.

c. Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentan Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan, peserta didik yang memiliki kelainan juga dididik menjadi waga negara yang demokratis dan bertanggung

jawab, yaitu menjadi individu yang mapu menghargai perbedaan dan berpastisipasi dalam kehidupan masyarakat. Tujuan ini akan sulit untuk tercapai apabila sejak awal, peserta didik yang memiliki kelainan tersebut diisolasi dari teman sebayanya di sekolah khusus. Walaupun kecil harapannya, mereka harus tetap diberi kesempatan yang sama dengan peserta didik lainnya.

d. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh the *National Academy of Sciences* (Amerika Serikat) . Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman & Messick, 1982).

Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen (Baker, Wang, dan Welberg, 1994/1995). Prisoner (2003) melakukan survey pada kepala sekolah tentang sikap mereka terhadap pendidikan inklusi menemukan bahwa hanya satu dari lima kepala sekolah (20%) memiliki sikap yang positif tentang penerapan pendidikan inklusi sementra yang lainnya tidak jelas.

Penelitian yang berkaitan dengan sikap guru, Mcleskey Wldron, So, Swanson, dan Loveland (2001) menemukan bahwa guru-guru dalam sekolah inklusif lebih memiliki sikap positif terhadap peran guru inklusi dan dampaknya daripada guru pada sekolah reguler. Lebih lanjut, Meyer (2001) mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecacatan yang ckup ditemukan untuk memiliki keberhasilan yang lebih besar manakala mereka memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang menerima mereka khususnya yang berkaitan dengan hubungan sosial dan persahabatan mereka dengan masyarakatnya(Choiri & Yusuf, 2009: 81-87).

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi

Menurut Florian(Mudjito et al., 2012: 33) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi mempunyai prinsip-prinsip filosofis sebagai berikut:

a. Semua anak memiliki hak untuk belajar dan bermain bersama.
b. Anak-anak tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitannya dalam belajar.
c. Tidak ada satu alasanpun yang dapat dibenarkan untuk memisahkan anak selama ia sekolah. Anak-anak harus dibiasakan untuk saling memiliki bukan untuk dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip inklusi menurut Davis (Smith, 2013: 45)meliputi:

a. Mempersiapkan kehidupan yang akan terjadi di masyarakat.
b. Setiap siswa yang berkelainan merupakan bagian kelas yang sesuai dengan usianya bersama teman yang tak berkelainan.
c. Setiap siswa memiliki hak menerima pendidikan individual yang memberikan pilihan-pilihan, memenuhi kebutuhan siswa serta mendapatkan dukungan yang memadai.
d. Setiap siswa harus menerima pengajaran yang mempermudah suatu pemahaman dan penerimaan sebagai manusia yang berbeda.
e. Tiap siswa harus memiliki kesempatan untuk memiliki jadwal harian yang sama sebagaimana diikuti oleh semua siswa di sekolah lain.
f. Tiap siswa harus memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam aktivitas hiburan dan ekstrakurikulum, dengan dukungan yang memadai serta pengawasan dari personal sekolah.
g. Setiap siswa harus didorong dan didukung kearah berkembang interaksi dan persahabatan sosial yang berarti dengan siswa lainnya.

Selain itu, Kementerian Pendidikan Nasional dalam Buku Modul Latihan pendidikan inklusi (2010: 12) menyatakan bahwa pendidikan inklusi mempunyai beberapa prinsip dalam penyelenggaraannya, antara lain:

a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu
b. Prinsip kebutuhan individual
c. Prinsip kebermaknaan
d. Prinsip keberlanjutan
e. Prinsip keterlibatan

Berdasarkan beberapa uraian yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan inklusi yaitu semua peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh kesempatan bermain dan belajar bersama, mengapresiasikan keanekaragaman, dan menghargai perbedaan setiap individu dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Terlaksananya semua prinsip-prinsip yang adadalam pendidikan inklusi dapat meningkatkan kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

4. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Inklusi

Adaya penyelenggaraan pendidikan inklusi tentu mengalami permasalahan yang menghambat penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh (Mudjito et al., 2012: 15)ada beberapa permasalahan dan persoalan dalam pendidikan inklusi yaitu:

a. Ketidaksiapan sekolah melakukan penyesuaian pada dasarnya menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai.
b. Keterbatasan guru pembimbing khusus (GPK).
c. Keterbatasan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus
d. Rendahnya dukungan warga sekolah dan masyarakat terhadap pendidikan mereka.

Skjorten(Tarmansyah, 2007: 96)mengemukakan faktor-faktor dalam pelaksanaan pendidikan inklusi diantaranya sebagai berikut:

a. Provokasi dan sosialisasi.
b. Struktur organisasi meliputi fungsi dan peran pelaksana.
c. Tenaga guru dalam mengelola kelasnya
d. Pedoman guru dalam mengelola kelasnya
e. Peningkatan mutu pendidikan
f. Sarana dan prasarana
g. Kegiatan belajar mengajar yang efektif efisien
h. Fleksibilitas kurikulum
i. Identifikasi dan asesmen
j. Kerjasama kemitraan

Darling (Smith, 2013: 338) menyebutkan bahwa beberapa hambatan dalam pendidikan inklusi datang dari banyak faktor diantaranya adalah faktor sekolah, faktor pendidik, faktor lingkungan belajar, dan faktor keluarga. Apabila dilihat berdasarkan dari faktor

keluarga, terutama orangtua yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman atau latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus akan mengalami sedikit kesulitan dalam hal intervensi apa saja yang dibutuhkan oleh anak mereka. Sehingga tak jarang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan memilih pendidikan inklusi untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya walaupun seringkali ada tantangan maupun tanggunng jawab yang lebih besar dengan orangtua lain. Menurut Sharma dan Trory juga menyebutkan bahwa orangtu34a memperoleh manfaat yang baik dengan adanya pendidikan inklusi, mereka beranggapan bahwa anak mereka mampu memahami perbedaan individu(Sharma & Trory, 2019: 882).

Selain itu,(Smith, 2013: 343) memaparkan tanggapan dari orangtua yang berbeda-beda mengenai pendidikan inklusi. Lee selaku Wakil Direktur Kantor UNESCO (Latief, 2009) menyebutkan bahwa beberapa orangtua enggan mengirim anaknya yang memiliki kelainan ke sekolah reguler karena kekhawatiran terhadap anaknya apabila akan mendapatkan penolakan atau diskriminasi dari teman sebayanya. Sebaliknya, orangtua anak reguler juga enggan anaknya satu kelas dengan anak berkebutuhan khusus karena takut proses belajar anaknya terganggu.

Kekhawatiran orangtua yang telah disebutkan di atas diperlukan tindak lanjut dengan memberikan kesempatan pada orangtua untuk terlibat dalam berbagai kegiatan implementasi pendidikan inklusi untuk memberikan pemahaman yang lebih kompleks agar mereka tidak salah persepsi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Hal tersebut tidak hanya berlaku untuk orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, akan tetapi juga orangtua dari anak reguler yang beberapa beranggapan bahwa enggan menyekolahkan anaknya bersama dengan anak berkebutuhan khusus karena kekhawatiran akan mengikuti atau ketularan dan sebagainya. Schnailberg (Belk, 2005: 2)mendeskripsikan beberapa cara untuk guru dalam mengatasi masalah-masalah pada pendidikan inklusi, salah satu cara yaitu dengan melibatkan orang tua dalam program seminar atau pertemuan rutin antara guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi terdapat banyak permasalahan yang dapat menghambat proses penyelenggaraan pendidikan inklusi, sehingga sekolah harus mempersiapkan diri untuk dapat meminimalisir permasalahan tersebut agar penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik.Adanya keterlibatan orangtua selain untuk pemahaman orangtua terhadap inklusi juga bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenaibakat anak, kelebihan serta kelemahan yang dimiliki anak-anak mereka.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Istilah yang biasanya digunakan dalam menjabarkan pengertian pendidikan anak usia dini dinyatakan oleh *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) yakni *Early Chilhood Education* yang merupakan suatu pendidikan yang diberikan pada awal masa anak-anak. Istilah lainnya adalah *Early Childhood* dan *Early Childhood Setting, Young Children*; sedangkan di Indonesia sendiri sering disebut sebagai pendidikan anak usia dini dan sering disingkat dengan istilah PAUD (Suyadi & Maulidya, 2013: 18).

Sedangkan menurut pasal 28 UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan yang matang dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Secara institusional, pendidikan anak usia dini diartikan sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkandalam pemberian stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak, misalnya koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual

(Suyadi, 2014: 22). Stimulasi anak di awal tahun perkembangannya melalui pendidikan anak usia dini, maka dari itu peran pendidikan di usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Selain itu, (Mursid, 2015: 16) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan yang merupakan upaya menstimulasi, membimbing dan mengasuh serta pembelajaran pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan, tujuan pendidikan anak usia dini untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar, mengarungi kehidupan dimasa dewasa.

Menurut (Suyadi, 2010: 12), tujuan adanya lembaga pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dinisebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.Sejalan dengan itu, (Mursid, 2015: 16)berpendapat bahwasecara khusus tujuan yang ingin dicapai pendidikan anak usia dini antara lain:

a. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
b. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
c. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah mampu mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu agar anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembanganya sejak usia dini untuk persiapan anak dalam memperoleh pendidikan di jenjang selanjutnya.

2. Pengertian PAUD Inklusi

Beberapa pengertian mengenai PAUD inklusi bisa dikatakan masih sedikit, akan tetapi ada beberapa yang mendefinisikan pengertiannya secara terperinci salah satunya menurut (Latif, 2013: 322) yang menyebutkan bahwa:

> *"PAUD inklusi merupakan lembaga pendidikan yang mengoordinasi dan mengintegrasikan anak usia dini dan anak penyandang cacat dalam program yang sama sebagai awal dari mempersiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat yang mempunyai kemampuan di atas anak-anak difabel lainnya baik tingkah laku adalah pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung akan menjadi bagian dari keseluruhan.*"

Selain itu, menurut (Kusna, 2018: 43) PAUD inklusi merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak usia sejak lahir sampai usia enam tahun yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik umumnya unuk membantu perkembangan jasmani maupun rohani. Berdasarkan pengertian dari Kusna tersebut disebutkan bahwa semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Berbagai jenjang pendidikan dapat melaksanakan pendidikan inklusi mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini, pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan tinggi.

Adanya pendidikan inklusi dimulai sejak jenjang pendidikan anak usia dini diharapkan mampu terlaksana tatanan masyarakat yag saling menghormati keanekaragaman. Sehingga dalam pelayanan PAUD inklusi setiap anak berhak memperoleh pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia dan perkembangan anak yang berbeda-beda, tanpa memandang perbedaan, kondisi ekonomi keluarga ataupu kelainan yang dimiliki anak usia dini.Konsep pendidikan anak usia dini yang menekankan keterlibatan keluarga untuk program anak usia dini sebagai konteks sosial mereka sebagai dasar untuk mendukung pembelajaran anak-anak di sekolah sehingga program bersama orangtua akan semakin baik (Powell, 2003: 142-143).

Walaupun sampai saat ini perkembangan PAUD inklusi masih terus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, namun dilihat dari sisi positif adanya PAUD inklusi merupakan pendidikan yang ideal baik bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler. Pendidikan inklusi sangat mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, mereka dapat belajar mengenai interaksi sosial sesama teman sebayanya yang mana tidak mengenal adanya diskriminasi terhadap setiap anak. Adapun bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Di samping itu bukti lain yang manaanak yang tidak berkebutuhan khusus memiliki prestasi yang baik tanpa merasa terganggu sedikit pun(Latif, Mukhtar., 2013: 337).

PAUD inklusi mengoordinasi dan mengintegrasikan anak usia dini dengan anak usia dini yang berkebutuhan khusus dalam program sekolah yang sama. PAUD inklusi tidak hanya sebagai bentuk pemenuhan hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak, akan tetapi juga lebih penting bagi kesejahteraan anak itu sendiri. Pendidikan inklusi yang berkembang saat ini digunakan untuk merealisasikan perubahan keyakinan yang ada dan tumbuh dalam masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus (Heldanita, 2016: 22).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari PAUD Inklusi adalah jenjang pendidikan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus memperoleh hak yang sama dalam mendapatkan kegiatan bermain dan belajar dalam satu kelas yang sama tanpa adanya perbedaan. Selain itu, pelayanan yang diberikan untuk anak di PAUD inklusi memberikan manfaat yang positif untuk peserta didik, pendidik maupun orangtua dan masyarakat seperti halnya anak mampu menerima perbedaan dan keanekaragaman, pendidik menjadi lebih kreatif dalam melaksanakan metode-metode pembelajaran dan mengajar tanpa membeda-bedakan.

C. Keterlibatan Orangtua

1. Pengertian Keterlibatan Orangtua

Acock, dkk (Amariana, 2012: 9)mengemukakan bahwa terdapat beberapa tipe keterlibatan orangtua yang sering digunakan dalam penelitian yang dapat menjelaskan definisi atau pengertian dari keterlibatan yaitu :

a. Keikutsertaan, dimana orangtua secara aktif terlibat dengan anak.
b. Aksebilitas, yaitu orangtua ada bersama anak.
c. Tanggung jawab, yang menyangkut pertanggungjawaban orangtua untuk kesejahteraan dan perawatan anak.

Menurut Eisenberg(Pradipta, 2013: 7), keterlibatan orangtua merupakan peran yang dilakukan oleh orangtua sebagai bentuk penguasaan terhadap kehidupan mereka dengan mengikutsertakan dirinya dalam perkembangan kehidupan anaknya. Selain itu, Davis (Amariana, 2012: 9) mengemukakan bahwa keterlibatan orangtua adalah sebuah partisipasi mental yang disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab. Kedua pendapat tersebut saling berhubungan yang mana peran orangtua sebagai tanggung jawab keberhasilan perkembangan anak. Dukungan orangtua disebut masalah kritis dalam memastikan anakberkebutuhan khusus tidak hanya berpartisipasi dalam pengalaman pendidikan saja tetapi juga mendapat manfaat dari mereka (Shah & Priestley, 2010; Timmons & Walsh, 2010).

Pendapat lain dari Herderson, dkk (Ferrara, 2005: 77)juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung belajar anak, baik di sekolah formal maupun di kursus belajar. Peran orangtua dalam pendidikan anak sangat penting untuk memberikan dukungan yang positif untuk kegiatan belajar dan bermain anak selama di sekolah. Orangtua tidak hanya dianggap sebagai sumber informasi mengenai anak mereka yang dapat membantu pihak sekolah memberi dukungan kepada anak, akan tetapi keterlibatan orangtua sebagai kontribusi dalam menentukan perkembangan anak dan juga anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan dukungan tambahan (Bartolo, 2016: 28).

Keterlibatan orangtua merupakan suatu proses dimana orangtua menggunakan segala kemampuan mereka untuk memberikan manfaat kepada diri sendiri, anak, dan program yang dijalankan oleh anak maupun lembaga pendidikan (Morrison, 2012: 274). Adanya hubungan yang baik antara guru dan orangtua di rumah. Keterlibatan orangtua memberikan motivasi pada anak, guru, dan orangtua sebagai pengambil kebijakan.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak telah diterima sebagai elemen penting dalam pendidikan anak usia dini. Studi tentang keterlibatan orang tua tidakhanya membuktikan manafaat positifnya dalam perkembangan anak, tetapijuga memberikan pengaruh hubunganantara keterlibatan dan prestasi akademik anak-anak dansosial emosional anak (Kurtulmus, 2016: 1149).Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan diatas dapat dikatakan bahwa keterlibatan orangtua adalah keikutsertaan orangtua terhadap perkembangan anak dan juga dalam pendidikan yang diperoleh anak sebagai bentuk kontribusi dan tanggung jawab sebagai orangtua.

2. Bentuk Keterlibatan Orangtua

Bentuk-bentuk keterlibatan orangtua telah dicetuskan melalui Teori *Overlapping Sphere of Influence* yang dikemukakan oleh Epstein (Epstein et al., 2002: 44)yang membagi bentuk keterlibatan orangtua secara terperinci menjadi enam tipe keterlibatan, yaitu diantaranya *parenting education* (pendidikan orangtua), komunikasi,

volunteer(relawan), pembelajaran di rumah, membuat keputusan dan bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat. Adapun penjelasan mengenai masing- masing tipe sebagai berikut:

1. Tipe 1: *Parenting Education* (Pendidikan Orangtua)

   Parenting education adalah bentuk keterlibatan orangtua dalam kegiatan pendidikan yang ditujukan untuk orangtua dalammembantu orangtua menciptakan lingkungan yang mendukung anak sebagai pelajar, dan mendapatkan informasi kesehatan, keamanan, gizi dan setiap hal yang berhubungan dengan perkembangan anak (Epstein et al., 2002: 16). Kegiatan pendidikan orangtua ini bisa dilaksanakan secara formal di sekolah atau pun secara non formal melalui lembaga kemasyarakatan yang bekerjasama dengan pihak sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kegiatan ini, sebagai orangtua tidak hanya dapat berperan sebagai penerima materi, akan tetapi bisa bergantian untuk berperan sebagai pemberi materi berdasarkan keterampilan dan pengalaman yang mereka miliki.

   Adapun kegiatan *Parenting Education* yang dapat dilakukan melalui bentuk-bentuk kegiatan sebagai berikut:

   1) Pendidikan bagi orangtua mengenai perkembangan dan kesehatan anak secara informal. Melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama memberikan kesempatan kepada orangtua untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman dalam

suasana santai, sehingga masing-masing orangtua dapat membagi pengalaman mereka dalam mendidik atau merawat anak mereka.

2) Pendidikan bagi orangtua secara formal. Keterlibatan orangtua dalam bentuk ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan workshop, seminar atau pelatihan tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak yang diberikan oleh tenaga ahli. Tenaga ahli yang dimaksudadalah denganmemperdayakan tenaga ahli dari orangtua anak itu sendiri atau pun tenaga ahli yang diundang secara khusus dari suatu lembaga untuk menjadi pemateri dalam kegiatan *Parenting Education* (Epstein et al., 2002: 172).
3) Informasi mengenai pendidikan, perkembangan dan juga kesehatan anak melalui berbagai media. Informasi tersebut dapat diakses oleh orangtua baik di sekolah maupun di rumah, seperti buku-buku, video, atau media lain yang mana menyediakan informasi mengenai pendidikan, pengasuhan maupun perkembangan dan juga kesehatan anak (Epstein et al., 2002: 172).
4) Kunjungan ke rumah anak yang dilakukan oleh guru *(Home visit)*. Program *home visit* tersebut sangat penting untuk dilakukan oleh guru terutama terhadap keluarga anak dimana orangtua mereka memiliki kesibukan sendiri dan sulit untuk

terlibat secara langsung di sekolah. Kesenjangan dalam keterlibatan orang tua upaya dapat diatasi melalui kunjungan rumah dan pertemuan dengan orang tua. Proses mengenal keluarga dankebutuhan mereka juga membantu program sekolah dalam menyesuaikan program terhadap preferensi dan minat keluarga (Rispoli, Hawley, & Clinton, 2018: 48).Program ini bertujuan agar guru lebih mampu dalam memahami kebutuhan anak dan orangtua dengan mengetahui latar belakang mereka dan orangtua juga lebih dapat terbuka dalam memenuhi kebutuhan anak dan juga memahami guru (Morrison, 1988: 338).

2. Tipe 2: Komunikasi

Keterlibatan orangtua dalam bentuk komunikasi ini berupa komunikasi dua arah antara orangtua di rumah dan pihak sekolah atau sebaliknya. Adanya komunikasi yang terjalin baik diharapkan mampu mengkomunikasikan program yang dilakukan di sekolah baik dalam pendidikan, perkembangan dan juga kesehatan anak dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama dan pemahaman orangtua dan guru mengenai kebutuhan anak. Berbagai kegiatan komunikasi yang dimaksud diantaranya adalah pertemuan orangtua dan guru, komunikasi melalui telepon, buku penghubung anak, pengambilan rapor, melaui media e-mail dan website, papan

pengumuman, kegiatan atau bahan belajar untuk anak di rumah serta kotak saran (Epstein et al., 2002).

3. Tipe 3: *Volunteering* (Sukarelawan)

Bentuk *volunteer*atau sukarelawan ini merupakan bentuk keterlibatan orangtua berupa dukungan orangtua secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam program sekolah. Kegiatan *volunteer*yang dilakukan akan disesuaikan dengan keterampilan yang orangtua murid miliki. *Volunteer*atau kegiatan sukarelawan ini bisa dilakukan dalam bentuk pendampingan guru di kelas, membantu guru dalam melaksanakan program sekolah dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olahraga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan (Epstein et al., 2002: 172). Bentuk *volunteer* yang dilakukan oleh orangtua biasnya dilakukan dengan kesepakatan kedua belah pihak antara orangtua dengan guru seperti mengetahui kebutuhan anak, memberikan kesempatan orangtua untuk menjadi sukarelawan dalam program sekolah sesuai kebutuhan orangtua dan kemampuan yang dimiliki.

4. Tipe 4: Pembelajaran di rumah

Pembelajaran yang dilakukan di rumah bersama dengan anak memberikan manfaat yang baik sehingga anak merasakan dukungan yang diberikan oleh orangtua dan anak menjadi pribadi yang merasa dihargai oleh orang sekitarnya maka di lingkungan

sekolah, anak juga lebih menghargai teman sebayanya, guru dan lainnya. Keterlibatan orangtua di rumah yang dimaksud dapat berupakegiatan orangtua dalam membantu anak untuk mengingatkan kembali atau *recalling* mengenai kegiatan yang sudah dilakukan di sekolah sehingga orangtua mengetahui apa saja yang diperoleh anak selama kegiatan di sekolah, membacakan buku cerita yang mendidik bagi anak untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada anak melalui cerita yang menarik, dan sebagainya(Diadha, 2015: 66).

5. Tipe 5: Membuat keputusan

Keterlibatan orangtua dalam membuat keputusan di sekolah sebagai suatu bentuk keikutsertaan orangtua melalui rasa memiliki orangtua terhadap pihak sekolah sebagai tempat anak mereka belajar. Program kegiatan ini bisa digunakan sebagai pembuktian bahwa terjalinnya hubungan yang baik antara orangtua dengan guru di sekolah. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan orangtua diantaranya adalah keikutsertaan orangtua dalam kegiatan komite sekolah, keikutsertaan orangtua dalam kumpulan orangtua dengan guru dan sebagainya (Epstein dkk., 2002; Morrison, 1988; Morrison, Storey & Zhang, 2011).

6. Tipe 6: Bekerjasama dengan komunitas masyarakat

Keterlibatan orangtua dalam kegiatan di sekolah yang menghubungkan orangtua, guru, murid dan masyarakat sebagai

bentuk kerjasama yang baik dengan masyarakat. Mereka dapat merencanakan secara bersama-sama kegiatan apa saja yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah, seperti layanan kesehatan bersama masyarakat, membentuk kelompok budaya bekerjasama denga tokoh masyarakat sekitar lingkungan sekolah, melaksanakan kunjungan rekreasi, dan kegiatan lainnya yang memerlukan kerjasama yang baik antara orangtua, guru danmasyarakat atau juga sebaliknya (Epstein et al., 2002: 172).

3. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orangtua dan Guru di PAUD Inklusi

Menurut Hornby (Diadha, 2015: 67) menyebutkan bahwa salah satu faktor pendukung keterlibatan orangtua adalah keyakinan orangtua akan pentingnya posisi mereka dalam pendidikan anak, akan tetapi dalam kondisi tertentu hal tersebut dapat juga berfungsi sebagai penghambat. Dikatakan demikian karena hal tersebut dipengaruhi oleh perasaan orangtua mengenai penerimaan guru terhadap kehadiran orangtua dalam kegiatan di sekolah. Perasaan itu dapat disebabkan oleh perilaku guru yang terkadang hanya melibatkan orangtua saat ada masalah. Apabila berbicara mengenai keterlibatan orangtua, terdapat beberapa faktor yang menjadikan hubungan orangtua dengan guru ada yang berjalan dengan maksimal maupun belum maksimal. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan ada faktor penghambat dan pendukung dari orangtua maupun pihak sekolah dalam melibatkan orangtua dengan

guru di kegiatan sekolah. Beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap keterlibatan orangtua di sekolah antara lain:

a. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua ditinjau dari pihak sekolah:

   1) Sikap dari guru

      Berbagai program kegiatan yang ada si sekolah, tidak banyak guru yang mampu memiliki kepercayaan diri untuk mengikutsertakan orangtua dalam sistem pendidikan (Patrikakou, 2008: 4). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menganggap bahwa mampu menjadikan dirinya sebagai pihak yang efektif untuk memberikan perubahan. Berdasarkan pengalaman menurut pihak guru, mereka lebih memilih menarik diri dari upaya keterlibatan orangtua dalam program pendidikan di sekolah.

   2) Pandangan guru terhadap orangtua

      Penilaian perkembangan anak di awal tahun telah dikembangkan oleh UNESCO (2014) yang menyatakan bahwa tercapainya pembangunan pendidikan nasional tetap memperhatikan kesehatan, gizi, kemiskinan, perlindungan sosial dan dukungan orangtua (Bartolo, 2016: 27). Apabila di Indonesia banyak pandangan guru terhadap orangtua yang masih dipengaruhi oleh pendidikan terakhir orangtua, status sosial ekonomi dan juga status perkawinan.Beberapa orangtua

akan merasa tidak cukup kompeten dalam memberikan keterlibatannya dengan guru di pihak sekolah. Banyak cerita juga dimana orangtua yang berpendidikan tinggi akan menerima penilaian yang baik oleh guru dalam melibatkannya dalam program sekolah.

3) Banyak hal yang harus dilakukan namun sedikit waktu

Meningkatan keterlibatan orangtua di sekolah sangat bermanfaat untuk anak terutama dalam perkembangan sosial emosional anak, akan tetapi dari sudut pandang guru beranggapan bahwa hal tersebut menambahkan tanggungjawab dan beban tersendiri selain beban mengajar seperti biasanya.

b. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua ditinjau dari pihak orangtua:

1) Kurangnya Informasi

Orangtua berkeyakinan bahwa peningkatan keterlibatan orangtua akan bertambah apabila mereka mendapatkan informasi mengenai kegiatanyang dipelajari oleh anak mereka di sekolah, sehingga orangtua mampu menstimulasi lebih lanjutdi rumah terhadap pembelajaran yang diperoleh anak mereka. Pemberitahuan informasi mengenai pembelajaran yang diperoleh anak dapat dilaksanakan penulisan kegiatan harian anak melalui buku penghubung (Patrikakou, 2008: 4).

2) Tuntutan hidup

Orangtua pasti memiliki kesibukan tersendiri dan juga tuntutan hidup yang harus mereka jalani, sehingga orangtua merasa kesulitan untuk mengatur waktu yang tepat agar dapat melibatkan diri dalam program kegiatan anak di sekolah. Makadari itu, sekolah perlu mengetahui dan menyesuaikan keadaan tersebut dengan cara melakukan komunikasi untuk mengetahui waktu yang dimiliki orangtua. Apabila sekolah mampu memposisikan diri serta melakukan penyesuaian untuk mengatur waktu yang dimiliki oleh orangtua, maka orangtua akan merasa dihargai dan menawarkan kerjasama yang baik untuk mendukung guru dan sekolah (Patrikakou, 2008: 3).

3) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi salah satu hambatan dimna orangtua murid merupakan lingkungan yang memilliki latar belakang yang berbeda-beda seperti tingkat pendidikan orangtua, kondisi pekerjaan orangtua dan pengalaman pendidikan masa lalu yang dimiliki orangtua dan sebagainya. Orangtua dari anak yang mengalami pengalaman berbeda sering memiliki pendidikan yang berbeda pula. Hal tersebut akan membuat sikap dari orangtua yang berbeda pula misalnya ada beberapa orangtua yang merasa salah paham dan khawatir dengan lingkungan sekolah (Patrikakou, 2008: 4).

4) Pandangan Orangtua

Orangtua dari anakberkebutuhan juga khawatir tentang kemauan dan kemampuan sekolah umum untuk mendidik dan mengatasi kebutuhan anak mereka(Wong, M.E., Poon, K.K., Kaur, S. & Ng, 2015: 67).Pandangan orangtua dipengaruhi oleh sikap yang ditunjukkan oleh guru. Pandangan orangtua dalam hal ini adalah keyakinan orangtua mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak (Diadha, 2015: 67). Orangtua akan terlibat dengan pihak sekolah dengan efektif apabila kehadiran mereka di sekolah dihargai oleh guru atau pihak sekolah lainnya. Akan tetapi sebaliknya, apabila orangtua merasa tidak dihargai, mereka merasa bahwa dengan kehadiran mereka dalam pendidikan anak di sekolah tidak memiliki peran yang efektif untuk anak.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua dengan guru dalam kegiatan di sekolah. Faktor tersebut bisa menjadi faktor pendukung dan juga penghambat dalam meningkatkan keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah. Kedua faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari pihak sekolah itu sendiri dan faktor eksternal yaitu berasal dari orangtua.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudari Mega Silvia Retnaningtya dan Pramesti Pradna Paramita (2015) dengan judul "Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan TK Anak Ceria (*Parental Involvement In Education at TK Anak Ceria*)" yang diterbitkan dalam jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima subjek menampakkan bentuk tingkatan (*level*) keterlibatan yang berbeda. Khusus pada tingkatan *policy* (kebijakan), kelima subjek sama-sama tidak menunjukkan keterlibatan. Akan tetapi kelima subjek menampakkan bentuk *collaboration* (kolaborasi) dan *liaison* (kepenghubungan). Faktor parental *self efficacy* (keyakinan diri orangtua) dan faktor ketersediaan *time and energy* (waktu dan tenaga).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh saudari Ana Rafikayati dan Muhammad Nurrohman Jauhar (2018) dengan judul "Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus" yang diterbitkan dalam jurnal pengabdian Abadimas Adi Buana. Kegiatan pengabdian masyarakat di PK-PLK Cinta Ananda dilaksanakan dengan pemberian materi mengenai keterlibatan orangtua yang disampaikan oleh Ana Rafikayati S.Pd., M.Pd. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua adalah peran yang paling penting dalam menyukseskan intervensi dini saat usia anak masih kecil. Keterlibatan orangtua juga sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal sesuai kebutuhan anak serta mengembangkan potensi psikomotor, kognitif maupun afektif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh saudari Nurul Kusuma Dewi (2017) dengan judul "Peran Orangtua pada PAUD Inklusi" yang diterbitkan dalam jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orangtua di PAUD Inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran orangtua di Labschool Rumah Citta, yaitu meliputi kegiatan *parenting*, mendampingi anak dalam kegiatan *fied trip,* menjadi relawan dalam kegiatan pasar murah, orangtua sebagai narasumber dalam kegiatan diskusi reguler, orangtua dan anak melakukan proyek membuat mainan dari olahan limbah, orangtua menjadi guru tamu di kelas sesuai tema dan orangtua terlibat dalam komite sekolah yang disebut POM (paguyuban orangtua murid).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh saudari Chita Faradilla A (2013) dengan judul "Penerapan Pendidikan Inklusi pada Pembelajaran Taman kanak-kanak Kelompok A (Studi kasus di Komimo Playschool Yogyakarta)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi di PAUD dapat dilihat dari peserta didik yang ditampung dari berbagai keanekaragaman meliputi, perbedaan agama yang dianut setiap peserta didik, sosial-ekonomi dan anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan di Komimo *playschool* adalah model pembelajaran area. Penataan ruangan kelas TK A dirancang sesuai minat peserta didik dan setiap hari dibuka area yang berbeda-beda.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang melibatkaan seluruh peserta didik untuk belajar bersama di sekolah reguler untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan tiap individu tanpa adanya diskriminasi. Pentingnya peran pendidikan inklusi memberikan kesempatan pada semua peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan atau bakat istimewa memperoleh pendidikan yang sama dengan anak reguler sehingga perlu dilakukan penyesuaian kurikulum, sarana prasarana, sistem pembelajaran yang digunakan. Sedangkan tujuan pendidikan inklusif untuk menciptakan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, sehingga setiap peserta didik mampu tumbuh dan berkembang sesuai tahapan perkembangannya baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus.

Keterlibatan orangtua merupakan suatu proses dimana orangtua menggunakan segala kemampuan mereka untuk memberikan manfaat kepada diri sendiri, anak, dan program yang dijalankan oleh anak maupun lembaga pendidikan (Morisson, 2012: 274). Berdasarkan pendapat Morrison menjelaskan bahwa keterlibatan aktif orangtua dalam proses pendidikan memberikan manfaat kepada orangtua, anak, serta pelaksanaan program dari sekolah maupun orangtua. Adanya terjalin hubungan yang baik antara guru dan orangtua di rumah. Keterlibatan orangtua memberikan motivasi pada anak, guru, dan orangtua.

Keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah dapat berupa kegiatan *parenting* sehingga orangtua juga memperoleh pendidikan untuk perkembangan anaknya. Kedua, orangtua bisa menjadi sukarelawan dalam program sekolah misalnya dengan bergantian dengan orangtua peserta didik lain untuk mengajar di kelas. Ketiga, adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan orangtua peserta didik lain. Keempat, orangtua meminta anak untuk menceritakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan di sekolah dan menjadi bagian dari paguyuban orangtua murid.

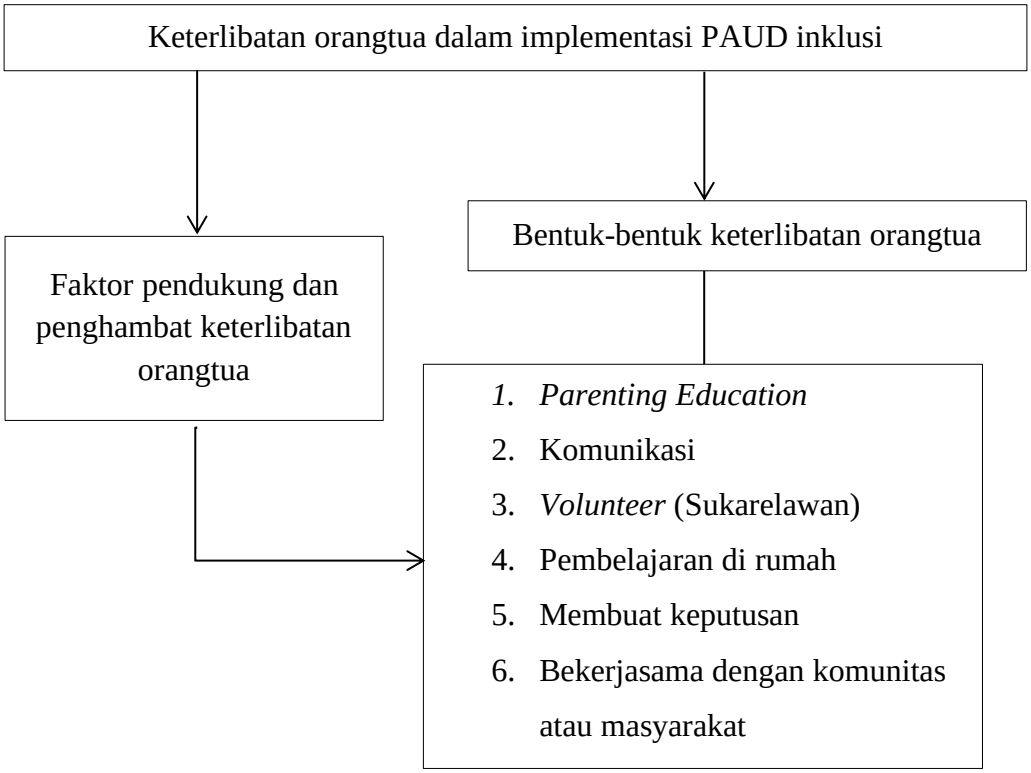

BAB 5

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) dapat disimpulkan bahwa bentuk keterlibatan orangtua dapat diintegrasikan dalam berbagai program sekolah. *Quality Time With Parents* sebagai bentuk keterlibatan orangtua yaitu *Parenting*. Komunikasi dengan tatap muka dan *whatsapp,* buku *daily activity. Parents day* sebagai bentuk *volunteer* (relawan) yang melibatkan orangtua dalam kegiatan di kelas. *Home Visit* dengan mengunjungi anak di rumah. *Class Conference* adalah bentuk keputusan bersama orangtua. Program yang menghubungkan orangtua, guru, murid dan masyarakat dilihat dalam program bakti sosial yang diprakarsai oleh komite sekolah, kegiatan *Car Free Day* serta pengajian keluarga besar Lazuardi Kamila.

Faktor pendukung yaitu dukungan orangtua, komunitas dan lembaga masyarakat membantu terlaksananya program sekolah dengan melibatkan orangtua sebagai peran utama dalam menjalankan pendidikan inklusi. Faktor penghambat yaitu pengetahuan orangtua mengenai pendidikan inkusi, orangtua kurang memberikan perhatian untuk program yang dilaksanakan di sekolah dikarenakan kesibukan dalam melaksanakan pekerjaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi (studi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS)), peneliti menemukan beberapa saran yang dapt diberikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Guru

   Peran guru sangatlah baik untuk melibatkan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi, diharapkan pihak sekolah maupun guru memberikan kesempatan yang luas untuk orangtua mampu melibatkan diri dalam program sekolah yang penting bagi kebutuhan anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus dan juga menjalin komunikasi yang baik dengan pihak orangtua.

2. Orangtua

   Terkait program sekolah yang telah melibatkan peran orangtua, diharapkan orangtua mampu meluangkan waktu untuk berkesempatan mengikuti program sekolah yang memerlukan keterlibatan orangtua dengan melakukan komunikasi dengan baik kepada pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adderley, R. J. (2017). exploring young children's perspectives of inclusive education through the use of participatory research methods. *Journal of Early Childhood Education Studies, 6(1)*, 1–11. https://doi.org/10.15294/ijeces.v6i1.15761

Amariana, A. (2012). *Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bartolo, P. A. et al. (2016). Ensuring a Strong Start For All Children : Inclusive Early Childhood Education and Care. *Inclusive Early Childhood Education and Care*, *8*, 19–35. https://doi.org/10.1108/S1479-363620160000008003

Belk, J. (2005). Inclusion In Early Childhood Programs: A Kaleidoscope Of Diversity.

Choiri, A. S., & Yusuf, M. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: FKIP UNS.

Devito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book. Edisi 11*. Pearson Education, Inc.

Dewi, N. K. (2017). Peran Orangtua dalam PAUD Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah Dan Sekolah Awal INDRIA*, (1), 28–44. http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index

Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*.

Epstein, J. L., Mavis, G., Beth, S., Clark, K., Rodriguez, N., & Frances, L. (2002). *School, Family and community partnerships, your handbook for action:*

second editionfam. (C. Press, Ed.). Thousand Oaks, California. Epstein, J.L., & Sanders, M.G. (2002). Prospects for Change: Preparing Educators for School, Family, and Community Parterships. *Peabody Journal of Education, Vol.81(2), Hlm 81-120.*

Epstein, J. L., (1995). Perspectives and previews on research and policy for school, family and community partnerships. In Booth, A & Dunn, J. (eds). *Family-school links: how do they affect educational outcomes? Hillsdal, N.J.: Erlbaum.*

Epstein, J. L., (1986). Parent's Reactions to Teacher Practices of Parent Involvement. *The Elementary School Journal. Vol. 86 (5).*

Ferrara, M. M., & Ferrara, P. J. (2005). Parents as Partners : Raising Awareness as a Teacher Preparation Program.

Flagship, A. E. (2004). *The Salamanca Statement on Principles, Policy and Practice in Special Needs Education.*

Ford, B. A., Vakil, S., & Boit, R. J. (n.d.). Family Engagement Within Inclusive Settings, *32*, 75–98. https://doi.org/10.1108/S0270-401320160000032006

Handayani, A., & Munawar, M. (2015). Work-Family Balance and Quality of Parenting in Optimizing Children Development Arri. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *4*(1), 11–18. https://doi.org/10.15294/ijeces.v4i1.9447

Heldanita. (2016). Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *1*(3), 15–24.

Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif : Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: AR-RUZZ

MEDIA.

Irawan, D., R. (2016). Terapi Okupasi (Occupational Theraphy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Sindrom Down) (Studi Kasus Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang). *Pendidikan Anak Usia Dini (Belia) 5 (1)*. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia

Kurtulmus, Z. (2016). Analyzing parental involvement dimensions in early childhood education. *Educational Research and Reviews*, *11*(12), 1149–1153. https://doi.org/10.5897/ERR2016.2757

Kusna, N. A. A. (2018). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi di Pra TK-TK Lazuardi Kamila Global Islamic School (GIS) Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Latif, Mukhtar., D. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Kencana.

Magta, M., & Handayani, D. A. P. (2019). Indonesian Journal of Early Childhood Parents Involvement in Early Childhood Education Institutions in Buleleng. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *8*(2), 69–74.

Mahfud, C. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Mastuti, D. (2014). Kesiapan Taman Kanak-Kanak dalam Penyelenggaraan Kelas Inklusi dilihat Program Kegiatan Pembelajaran. J*ournal of Early Childhood Education Papers, 3(1).*

Moleong, L. . (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Moleong, L. . (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Morrison, G. s. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.

Mudjito, Harizal, & Elfindri. (2012). *Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Baduose Media.

Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nilamsari, N. (2018). Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Guru TK Jasmien Jakarta Utara. *Jurnal Pustaka Komunikasi, 1(1)*, 71–82.

Patrikakou, E. N. (2008). The Power of Parent Involvement : Evidence , Ideas , and Tools for Student Success.

Powell, D. R. (2003). R elations between F amilies and E arly C hildhood P rograms. *Campaign, IL: Clearinghouse on Early Childhood and Parent-Ing Children's Research Center.*

Pradipta, G. A. (2013). *Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini pada Anak Usia Paud di Surabaya*. Universitas Airlangga.

Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya, (November), 237–242.

Putra, Nusa & Dwilestari, N. (2013). *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini. Edisi 1 Cetakan 3*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rafferty, Y., Boettcher, C., & Griffin, K. W. (2001). and Risks of Reverse Inclusion for Preschoolers With and Without Disabilities : Parents ' Perspectives Benefits, 266–286.

Rahmawati, Enni., & Diana. (2016). Perbedaan Usia Anak 5-6 Tahun Kemandirian Dilihat dari Pengasuh (Orang Tua dan kakek-nenek) di Kinde rgarten Kartini 1 dan Kartini 2. *Pendidikan Anak Usia Dini (Belia) 5 (1)* http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia

Rispoli, K. M., Hawley, L. R., & Clinton, M. C. (2018). Family Background and Parent – School Interactions in Parent Involvement for At-Risk Preschool Children With Disabilities. *The Journal of Special Education*, *52*(1), 39–49. https://doi.org/10.1177/0022466918757199

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Sharma, J., & Trory, H. (2019). Parents' Attitudes to Inclusive Education: A Study Conducted in Early Years Settings in Inclusive Mainstream Schools in Bangkok, Thailand. *International Journal Of Special Education Vol. 33, No.4, 2019, 33(4), 877–893.*

Smith. (2013). *Inklusi : Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.

Stubbs, S. (2002). Pendidikan Inklusif, 1–138.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. (2010). *Manajemen PAUD: TPA- KB-TK/RA.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suyadi & Maulidya, U. (2013). *KONSEP DASAR PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. (Depdiknas, Ed.). Jakarta.

Usman, H. & Akbar, P. S. (2000). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Waluyo, E., Handayani, D. S. S., & Diana. (2018). Family and Community Participation in the Development of Early Childhood Education After the Policy Program of One Village One ECE. *Indonesian Journal of Early*

Childhood Education Studies, *7*(2).

Warren, S. R. (2017). Hidden Voices : Parents ' Perspectives on The Barriers to and Facilitators of Inclusion on Their Preschool Children With Disabilities. *Working with Families for Inclusive Education: Navigating Identity, Opportunity and Belonging International Perspectives on Inclusive Education*, *10*, 151–174. https://doi.org/10.1108/S1479-363620170000010016

Windiarti, R., & Adderley, R. (2015). Inclusive Classroom: Some Lessons From The UK. *Indonesian Journal of Early Childhood 4(2), 101–110.* https://doi.org/10.15294/ijeces.v4i2.9464

Wong, M.E., Poon, K.K., Kaur, S. & Ng, Z. . (2015). Parental perspectives and challenges in inclusive education in Singapor. *Asia Pacific Journal of Education*, *35*(1), 85–97.